

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI BPS T YOHAN WAY HALIM BANDAR LAMPUNG TAHUN 2015

Ana Mariza¹

ABSTRAK

Angka anemia dalam kehamilan menunjukan nilai cukup tinggi, yaitu angka kematian kehamilan 3,8% pada trimester I, 13,6% trimester II, 24,8 pada trimester III, Sekitar 70%. Dampak anemia yaitu bahaya selama kehamilan yaitu dapat terjadi abortus, persalinan prematuritas, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, ancaman dekompensasi kordis (Hb <6 gr%) hiperemesis gravidarum, perdarahan antepartum dll. Penyebab anemia tersering adalah megaloblastik yang dapat disebabkan oleh defisiensi asam folat dan defisiensi vitamin B12, penyebab anemia lainnya yang jarang ditemui antara lain adalah hemoglobinopati, proses implamasi toksositas zat kimia, dan keganasan (*Prawirohardjo 2009*). Tujuan umum diketahui Hubungan pendidikan dan sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di BPS Hertati T Yohan Way Halim Bandar Lampung tahun 2015.

Jenis penelitian penelitian ini adalah *analitik* dengan *cross sectional* Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berkunjung di BPS Hertati T Yohan pada bulan januari – Maret 2015 yaitu sebanyak 102 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berkunjung di BPS Hertati T Yohan saat penelitian berlangsung yaitu sebanyak 30 orang. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *acidental sampling*. Analisa data dilakukan menggunakan unuvariat, bivariat dan multivariat.

Hasil penelitian didapatkan jumlah responden mengalami anemia yaitu sebanyak 16 orang (53,3%), responden dengan pendidikan rendah yaitu sebanyak 14 orang (46,7%). responden dengan tingkat sosial ekonomi rendah yaitu sebanyak 19 orang (63,3%) Terdapat Hubungan Pendidikan Dengan Anemia Ibu Hamil dengan P-Value 0,026 < 0,05. Terdapat Hubungan sosial ekonomi Dengan Anemia Ibu Hamil dengan P-Value 0,011 < 0,05. Perlu lebih ditingkatkannya pemberian dukungan terhadap peningkatan gizi ibu hamil melalui penyuluhan. Ibu hamil diharapkan untuk lebih aktif dalam usaha pencegahan anemia saat kehamilan dengan cara selalu rutin selalu rutin melakukan ANC.

Kata kunci : Pendidikan, Sosial ekonomi, Anemia ibu hamil

PENDAHULUAN

Anemia pada umumnya terjadi diseluruh dunia, terutama di negara berkembang (*developing countries*) dan pada kelompok sosial-ekonomi rendah. Pada kelompok dewasa terjadi pada wanita usia reproduksi, terutama wanita hamil dan wanita menyusui karena mereka banyak yang mengalami defisiensi Fe. Menurut WHO, kejadian anemia berkisar 20 dan 89% dengan menetapkan Hb 11g% (g/dl) sebagai dasarnya. Angka anemia kehamilan di Indonesia menunjukan nilai yang cukup tinggi, yaitu angka anemia kehamilan 3,8% pada trimester I, 13,6 % trimester II, dan 24,8% pada trimester III, sekitar 70% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia akibat kekurangan gizi (*Manuaba,2010*).

Pengaruh anemia selama kehamilan yaitu dapat terjadi abortus, persalinan prematuritas, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, ancaman dekompensasi kordis (Hb < 6g%) mola hidatidosa, hiperemesis gravidarum, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini (KPD). Bahaya saat persalinan yaitu his (kekuatan mengejan), kala pertama

dapat berlangsung lama, dan terjadi partus terlantar, kala dua berlangsung lama (*Manuaba,2010*)

Angka Kematian Ibu Merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan disuatu negara. Angka Kematian Ibu berguna untuk mengetahui tingkat kesadaran perilaku hidup sehat, status gizi dan kesehatan ibu, kondisi kesehatan lingkungan, tingkat pelayanan kesehatan terutama untuk ibu hamil, ibu melahirkan dan nifas. Angka Kematian Ibu (AKI) Indonesia relatif tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN (*Depkes RI,2012*)

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia tertinggi di ASEAN, sebesar 240/100.000 (KH),rencan penurunan AKI oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia menjadi 226/100.000 (KH) pada tahun 2009 dan target MDGs 2015 terjadi 102/100.000 (KH). Demikian pula dengan kejadian angka kematian bayi (AKB) dari 34/ 1.000 (KH). Di Indonesia prevalensi anemia pada kehamilan masih tinggi yaitu sekitar 40,1% .

Berdasarkan Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, derajat kesehatan ibu di

1. Program Studi Kebidanan FK Universitas Malahayati Bandar Lampung

Indonesia masih perlu ditingkatkan, Angka Kematian Ibu (AKI) yaitu 228/100.000 kelahiran hidup dan tahun 2008, 4.692 jiwa ibu melayang dimasa kehamilan, persalinan dan nifas. Penyebab langsung kematian ibu adalah perdarahan 28%, eklamsi 24%, infeksi 11%, partus lama 5%, abortus 5% dan lain-lain (Depkes RI,2012)

Di Provinsi Lampung bahwa pada tahun 2013 didapatkan sebanyak 2.129 persalinan dengan jumlah kejadian perdarahan post partum. Sedangkan jumlah persalinan pada tahun 2014 sebanyak 2593 persalinan dengan jumlah perdarahan post partum yaitu karu antonia uteri sebanyak 3 kasus(0,11%), retensio plasenta 118 kasus (4,55%), sisa plasenta 64 kasus (2,46%), dan laserasi jalan lahir berjumlah 5 kasus (0,19%)(Profil Kesehatan Provinsi Lampung 2014). Faktor penyebab terjadinya kematian ibu di Lampung berturut-turut disebabkan karena perdarahan (36%), eklamsi dan keracunan kehamilan (24%) dan infeksi (11%) (Dinkes Provinsi Lampung,2014).

Berdasarkan presurvey di BPS Hertati T Yohan Way Halim Bandar Lampung tahun 2015 didapatkan data ibu hamil yang berkunjung dari bulan januari sampai dengan bulan maret 2015 sebanyak 102 ibu hamil, dan mengalami anemia sebanyak 39 ibu hamil, sedangkan di BPS Anizar Sidiq Way Halim Bandar Lampung tahun 2015 didapatkan data ibu hamil yang berkunjung dari bulan januari sampai dengan bulan Maret 2015 sebanyak 94 ibu hamil, dan mengalami anemia sebanyak 23 ibu hamil, untuk itu penulis tertarik mengambil judul Hubungan pendidikan dan sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di BPS Hertati T Yohan Way Halim Bandar Lampung 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu rancangan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variable independen dan dependen dimana pengukurannya dilakukan pada satu saat (serentak)

(Notoadmodjo,2012). Penelitian telah dilakukan pada tanggal 20 April s/d 21 Mei 2015.

Penelitian dilakukan di BPS Hertati T Yohan Way Halim Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berkunjung dari bulan januari sampai Maret 2015 sebanyak 102 ibu hamil di BPS Hertati T Yohan Way Halim Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berkunjung pada saat penelitian berlangsung yaitu pada tanggal 20 April- 21 Mei 2015 sebanyak 30 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Accidental sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah pendidikan dan social ekonomi sebagai variabel bebas dan anemia sebagai variabel terikat. Analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan *chi square*.

HASIL & PEMBAHASAN

Tabel 1
Hasil Analisis Univariat Hubungan Pendidikan dan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia

No	Variabel	N	%
1	Pendidikan		
	Rendah	14	46,7
	Tinggi	16	53,3
2	Social Ekonomi		
	Rendah	19	63,3
	Tinggi	11	36,7
3	Anemia		
	Anemia	16	53,3
	Tidak anemia	14	46,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pendidikan ibu tertinggi dalam kategori tinggi sebesar 16(53,3%), distribusi frekuensi social ekonomi tertinggi dalam kategori rendah sebesar 19(63,3%), distribusi frekuensi kejadian anemia tertinggi dalam kategori anemia sebesar 16 (53,3%).

Tabel 2
Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pendidikan dan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia

No	Variabel	Kejadian Anemia				Total		P-Value	OR (95% CI)
		Anemia		Tidak Anemia		N	%		
		N	%	N	%				
1	Pendidikan								
	Rendah	11	78,6	3	21,4	14	100	0,026	8,067
	Tinggi	5	31,2	11	68,8	16	100		
2	Social Ekonomi								
	Rendah	14	73,7	5	26,3	19	100	0,011	12,600
	Tinggi	2	18,2	9	81,8	11	100		

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pendidikan ibu dengan Kejadian Anemia

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, dari 14 responden berpendidikan rendah, yang mengalami anemia sebanyak 11 orang (78,6%) sedangkan yang tidak anemia sebanyak 3 orang (21,4%). Dari 16 responden berpendidikan tinggi, yang mengalami anemia sebanyak 5 orang (31,2%), sedangkan yang tidak anemia sebanyak 11 orang (68,8%). Hasil dari analisa menggunakan chi-square didapatkan P-Value 0,026 sehingga P-Value $< \alpha$ (0,05) H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian anemia.

Pendidikan ibu tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. Demikian halnya dengan ibu yang berpendidikan tinggi akan memeriksakan kehamilannya secara teratur demi menjaga keadaan kesehatan dirinya dan anak dalam kandungannya. (Walyani, 2015)

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Tingkat rendahnya pendidikan erat kaitannya dengan tingkat pengertian tentang zat besi (Fe) serta kesadarannya terhadap konsumsi tablet (Fe) untuk ibu hamil. Keadaan defisiensi besi ibu hamil sangat ditentukan oleh banyak faktor antara lain tingkat pendidikan ibu hamil. Tingkat pendidikan ibu hamil yang rendah akan mempengaruhi penerimaan informasi sehingga pengetahuan tentang zat besi (Fe) menjadi terbatas dan berdampak pada terjadinya defisiensi besi. (Elisabeth, 2013)

Pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam informasi gizi. Semakin tinggi tingkat pendidikan (lama sekolah) seseorang, semakin mudah menerima hidup sehat secara mandiri, kreatif dan berkesinambungan. Oleh karena itu tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang eksponensial terhadap status gizi dan kesehatan. (Fifi, 2012). Makin tinggi pendidikan makin tinggi pula kesadaran ibu untuk mendapatkan gizi yang baik sehingga tidak menimbulkan anemia pada kehamilan. Ibu hamil anemia dengan pendidikan rendah prevalensinya lebih besar daripada ibu yang berpendidikan tinggi. Pendidikan erat dengan kemampuan menerima informasi yang berkaitan dengan kesehatan terutama pada ibu hamil anemia, seperti pengetahuan anemia, pemilihan makanan tinggi zat besi dan asupan zat besi.

Menurut pendapat peneliti tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia di BPS Hertati T Yohan Way Halim Bandar Lampung. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi

seseorang untuk mengambil keputusan terhadap suatu tindakan, ibu yang berpendidikan tinggi akan terbuka dengan masuknya informasi-informasi baru sehingga akan menambah tingkat pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku yang positif terhadap pemenuhan gizi saat hamil.

2. Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, dari 19 responden tingkat Sosial Ekonomi rendah, yang mengalami anemia sebanyak 14 orang (73,7%) sedangkan yang tidak anemia sebanyak 5 orang (26,3%). Dari 11 responden tingkat Sosial ekonomi tinggi, yang mengalami anemia sebanyak 2 orang (18,2%), sedangkan yang tidak anemia sebanyak 9 orang (81,8%). Hasil dari analisa menggunakan chi-square didapatkan P-Value 0,011 sehingga P-Value $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara Sosial Ekonomi dengan kejadian anemia.

Tingkat sosial ekonomi terbukti sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan fisik dan psikologis ibu hamil. Pada ibu hamil dengan tingkat sosial ibu hamil yang baik otomatis akan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikologi yang baik pula. Status gizi pun akan meningkat karena nutrisi yang didapatkan berkualitas, selain itu ibu tidak akan terbebani secara psikologis mengenai biaya persalinan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari setelah bayinya lahir. (Marni, 2011)

Manurut buku ajaran gizi untuk kebidanan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi gizi ibu hamil terutama dengan anemia salah satunya status ekonomi, karena ekonomi seseorang mempengaruhi dalam pemilihan makanan yang akan dikonsumsi sehari – hari. Seorang dengan ekonomi tinggi kemudian hamil maka kemungkinan besar sekali gizi yang dibutuhkan tercukupi ditambah lagi adanya pemeriksaan membuat gizi ibu semakin terpantau (Sulistiyawati, 2009). Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan lokasi dan untuk pembelian makanan sehari-hari sehingga mengurangi jumlah dan kualitas makanan ibu perhari yang berdampak pada penurunan status gizi yang umum pada perempuan adalah anemia, karena secara fisiologis mengalami menstruasi setiap bulan. Sumber makanan untuk mencegah anemia umumnya berasal dari sumber protein yang lebih mahal dan sulit terjangkau oleh mereka yang berpenghasilan rendah. Kekurangan tersebut memperbesar resiko anemia pada remaja dan ibu hamil serta memperberat kesakitan pada ibu dan pada bayi baru lahir. Anemia berperan terhadap tingginya angka kematian ibu dan semakin meningkat seiring dengan pertambahan usia kehamilan.

Menurut pendapat peneliti, sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia. Status sosial ekonomi yang rendah akan mempengaruhi ibu hamil terkena anemia. Disamping

penghasilan yang diperoleh kemungkinan tidak tercukupi dapat terpenuhinya status gizi yang memadai, juga dikarenakan saat hamil seseorang dengan sosial ekonomi rendah tidak mampu untuk melakukan ANC sehingga kemungkinan besar gejala-gejala anemia tidak terdeteksi.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Distribusi frekuensi responden mengalami anemia yaitu sebanyak 16 orang (53,3%)
2. Distribusi frekuensi responden dengan pendidikan rendah yaitu sebanyak 14 orang (46,7%)
3. Distribusi frekuensi responden dengan tingkat sosial ekonomi rendah yaitu sebanyak 19 orang (63,3%)
4. Ada Hubungan Pendidikan Dengan Anemia Ibu Hamil BPS HertatiT Yohan Way Halim Bandar Lampung Tahun 2015 dengan P-Value $0,26 < 0,05$ dengan OR 8,067
5. Ada Hubungan sosial ekonomi Dengan Anemia Ibu Hamil BPS HertatiT Yohan Way Halim Bandar Lampung Tahun 2015 dengan P-Value $0,011 < 0,05$ dengan OR 12,600

Adapun saran, yang penulis dapat rekomendasikan dari hasil penelitian ii adalah:

1. Ibu hamil dianjurkan rajin membaca buku KIA minimal 2 kali dan mencari sumber informasi dari media cetak (koran, majalah, dll) maupun elektronik (televisi, radio, dll)
2. Bagi ibu hamil yang mempunyai pendidikan rendah dianjurkan untuk mengikuti penyuluhan minimal 3 kali selama kehamilan yang diberikan perugas kesehatan, agar menerima informasi yang benar sehingga dapat meningkatkan ibu dalam pencegahan anemia.

3. Bagi ibu hamil yang memiliki ekonomi rendah dianjurkan untuk melakukan kunjungan ANC minimal 4 x kali selama kehamilan agar dapat memantau kemungkinan besar gejala-gejala anemia, sehingga dapat terdeteksi secara dini. Yakni 1x kunjungan sebelum usia kehamilan < 14 minggu, 1 x kunjungan < 28 minggu, 1x kunjungan < 36 minggu, 1x kunjungan > 36 minggu .

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. *Angka Kematian Ibu dan Bayi di Indonesia*. Jakarta tahun 2012.
- Departemen Kesehatan RI. *Anemia Kehamilan*. Jakarta tahun 2012.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*. 2014.
- Elisabeth, Lalita. 2013. *Asuhan Kebidanan kehamilan*. In Media
- Fifi. M. Liow, Nova. H. Kapantaw. Nancy Malonda. *Hubungan Antara Status Ekonomi dengan Anemia Ibu Hamil di Desa Sapa Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan*. 2012
- Manuaba, 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Kb*. Jakarta : EGC
- Marni. 2011. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Antenatal*. Yogyakarta:
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyawati, Ari. 2009. *Asuhan Kebidanan pada Masa Kehamila*. Jakarta: Salemba Medika
- Walyani Elisabeth, Siwi. 2015. *Asuhan Kebidanan*. Yogyakarta:

